

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Dengan Hasil Belajar Tematik Kelas IV SDN Maospati 3

Diterima:
1 Desember 2022
Revisi:
1 Januari 2023
Terbit:
25 Januari 2023

¹ Ilzam Kamaludin, ² Sadino, ³ Fira Septiana Cindia Devi
^{1,2,3} Universitas Doktor Nugroho Magetan
^{1,2,3} Magetan, Indonesia
E-mail: ilzamkamaludin@udn.ac.id

Abstract— This study aims to analyze the relationship between parental parenting, students' emotional intelligence, and thematic learning outcomes in grade IV students of SDN Maospati 3. The parenting style applied by parents and the level of emotional intelligence that students have are suspected to play an important role in academic achievement. This quantitative research uses a correlational method with an ex-post facto approach. The research sample consisted of all grade IV students of SDN Maospati 3 totaling 30 students, selected using saturated sampling techniques. Data collection was carried out through questionnaires to measure parental parenting and emotional intelligence, as well as documentation of report card scores for Thematic learning outcome data. The collected data was analyzed using a double correlation test (multiple) after the analysis prerequisite test was carried out in the form of normality and linearity tests. The results of the study showed that there was a significant relationship between parental parenting and Thematic learning outcomes, as well as a significant relationship between emotional intelligence and Thematic learning outcomes. Furthermore, simultaneously there is a significant relationship between parental parenting and students' emotional intelligence together with the Thematic learning outcomes of grade IV SDN Maospati 3. The implications of this study show the importance of the role of supportive parenting and the development of emotional intelligence for improving students' learning achievement.

Keywords: Parenting Style, Emotional Intelligence, Thematic Learning Outcomes.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan fundamental dalam membentuk fondasi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sebagai bekal untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan kehidupan bermasyarakat. Pada kelas IV sekolah dasar, pembelajaran tematik diimplementasikan untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, mendorong pemahaman holistik, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa (Kemendikbud, 2018). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa capaian hasil belajar tematik peserta didik masih bervariasi, bahkan beberapa di antaranya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Disparitas hasil belajar ini mengindikasikan adanya kompleksitas faktor yang memengaruhi proses pembelajaran dan pencapaian akademik siswa, baik dari aspek internal maupun eksternal (Putri & Lestari, 2021). Faktor eksternal yang memiliki pengaruh fundamental dan berkelanjutan terhadap perkembangan anak adalah pola asuh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, tempat nilai-nilai, kebiasaan, dan sikap dasar mulai terbentuk. Cara orang tua berinteraksi,

membimbing, dan memberikan dukungan emosional serta akademik di rumah sangat menentukan pembentukan motivasi belajar, disiplin diri, dan persepsi anak terhadap pendidikan (Wahyuni & Setiyani, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis, yang dicirikan oleh keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas, serta dukungan yang memadai, cenderung berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan pengembangan kemandirian anak. Sebaliknya, pola asuh yang cenderung otoriter atau terlalu permisif dapat berdampak negatif pada inisiatif belajar, kreativitas, dan kemampuan adaptasi anak di lingkungan sekolah (Nurjanah & Prastiwi, 2020). Dalam mendalami pola asuh orang tua menjadi esensial untuk mengidentifikasi korelasinya dengan capaian belajar tematik siswa. Selain pengaruh dari lingkungan eksternal, kecerdasan emosional merupakan faktor internal yang krusial dan semakin diakui urgensinya dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola emosi diri sendiri, serta berempati dan menjalin hubungan interpersonal yang efektif dengan orang lain (Goleman, 2020). Peserta didik dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik, mengelola stres, tetap termotivasi meskipun menghadapi kesulitan, dan berinteraksi secara positif dengan guru maupun teman sebaya. Kemampuan ini sangat relevan dalam pembelajaran tematik yang seringkali menuntut kolaborasi, pemecahan masalah kompleks, dan adaptasi terhadap berbagai topik dan metode belajar (Saputri & Budiawati, 2019). Tanpa kecerdasan emosional yang memadai, siswa mungkin kesulitan berkonsentrasi, mudah menyerah, atau kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar. Meskipun terdapat banyak penelitian yang telah mengkaji hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar, atau antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar secara terpisah, namun penelitian yang secara simultan menginvestigasi hubungan ketiganya masih tergolong terbatas, terutama dalam konteks spesifik pembelajaran tematik di sekolah dasar di wilayah seperti SDN Maospati 3 (Rahmawati & Lestari, 2022). Keterbatasan studi yang mengintegrasikan ketiga variabel ini secara komprehensif menggarisbawahi urgensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Pemahaman yang mendalam mengenai kontribusi kolektif pola asuh dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar tematik sangat diperlukan untuk mengisi celah penelitian yang ada dan memberikan perspektif yang lebih holistik.

Pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik merupakan dua prediktor penting yang perlu dikaji secara mendalam dalam konteks pencapaian hasil belajar tematik. Penyelidikan terhadap hubungan ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang valid mengenai seberapa besar kontribusi masing-masing variabel secara parsial, dan juga kontribusi keduanya secara simultan, terhadap hasil belajar tematik kelas IV SDN Maospati 3. Temuan ini

diharapkan dapat menjadi landasan bagi perumusan strategi intervensi yang tepat, baik melalui program edukasi bagi orang tua untuk meningkatkan pola asuh yang suportif, maupun pengembangan program di sekolah untuk menstimulasi kecerdasan emosional peserta didik. Pada akhirnya, upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengoptimalkan hasil belajar siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi akademik maksimalnya. Faktor eksternal yang memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan dan belajar anak adalah pola asuh orang tua. Lingkungan keluarga merupakan konteks primer bagi sosialisasi dan pembentukan karakter anak, di mana pola interaksi dan bimbingan orang tua berperan krusial dalam menumbuhkan motivasi, disiplin, dan kebiasaan belajar anak (Wahyuni & Setiyani, 2022). Pola asuh yang mendukung seperti pola asuh demokratis, yang dicirikan oleh komunikasi terbuka, penetapan batasan yang jelas, dan dukungan emosional, cenderung berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan kesejahteraan psikologis anak. Sebaliknya, pola asuh yang terlalu otoriter atau permisif dapat menghambat inisiatif belajar dan kemandirian anak (Nurjanah & Prastiwi, 2020). Investigasi terhadap pola asuh orang tua menjadi esensial untuk memahami pengaruhnya terhadap hasil belajar tematik.

Kecerdasan emosional merupakan variabel internal yang semakin diakui urgensinya dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Konsep kecerdasan ini tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan juga mencakup serangkaian kompetensi non-kognitif yang esensial. Secara fundamental, kecerdasan emosional merujuk pada kapasitas individu untuk memahami, menggunakan, dan mengelola emosi diri sendiri secara efektif, serta kemampuan untuk berempati dan membangun relasi positif dengan orang lain (Goleman, 2020). Dalam konteks pendidikan, tingginya tingkat kecerdasan emosional pada peserta didik diyakini menjadi prediktor kuat bagi adaptasi mereka terhadap lingkungan belajar dan pencapaian akademik. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan karakteristik positif yang sangat mendukung proses pembelajaran. Mereka lebih resilien dalam menghadapi tantangan akademik, mampu mengelola frustrasi saat menemukan kesulitan, dan tidak mudah menyerah (Saputri & Budiawati, 2019). Selain itu, kecerdasan emosional juga berkaitan erat dengan motivasi intrinsik yang kuat. Siswa dengan KE tinggi lebih termotivasi dari dalam diri untuk belajar, mencari pengetahuan, dan mencapai tujuan akademik mereka tanpa bergantung sepenuhnya pada insentif eksternal (Setiawan & Hartini, 2023). Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan fokus dan semangat belajar meskipun dihadapkan pada materi yang kompleks atau tugas yang menantang. Dampak positif kecerdasan emosional juga terlihat pada aspek interaksi sosial dan manajemen diri peserta didik di lingkungan sekolah. Siswa dengan kecerdasan emosional yang berkembang dengan baik cenderung mampu berinteraksi positif

dengan teman sebaya dan guru, membangun hubungan yang harmonis, serta bekerja sama secara efektif dalam kegiatan kelompok (Putri & Lestari, 2021). Kemampuan ini krusial dalam pembelajaran tematik yang seringkali mengandalkan diskusi, kolaborasi, dan presentasi. Selain itu, mereka juga lebih cakap dalam mengelola stres dan tekanan akademik, suatu kemampuan vital untuk menjaga kesehatan mental dan performa belajar yang stabil (Rahmawati & Lestari, 2022). Kemampuan-kemampuan yang terkandung dalam kecerdasan emosional ini secara langsung memengaruhi konsentrasi belajar, karena siswa yang emosinya stabil lebih mudah fokus pada materi yang diajarkan. Mereka juga menunjukkan partisipasi aktif di kelas, berani bertanya, berpendapat, dan terlibat dalam diskusi, yang merupakan indikator keterlibatan kognitif yang tinggi (Setiawan & Hartini, 2023). Lebih jauh lagi, kecerdasan emosional turut meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, sebab siswa dapat mengidentifikasi emosi yang timbul dari kesulitan, berpikir jernih, dan mencari solusi secara konstruktif. Seluruh aspek ini pada akhirnya secara signifikan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar peserta didik di berbagai mata pelajaran, termasuk pembelajaran tematik.

Guru dan sekolah perlu merancang strategi yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan kompetensi emosional peserta didik. Program-program yang memfasilitasi pengenalan emosi, regulasi diri, empati, dan keterampilan sosial dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Investasi pada pengembangan kecerdasan emosional diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan holistik, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai potensi akademik dan personalnya secara optimal.

Studi pendahuluan di SDN Maospati 3 menunjukkan indikasi adanya variabilitas dalam pola asuh yang diterapkan orang tua dan tingkat kecerdasan emosional peserta didik kelas IV. Fenomena ini tercermin dari perbedaan sikap, motivasi, dan pencapaian akademik di antara siswa-siswa tersebut. Meskipun banyak penelitian telah mengkaji hubungan antara pola asuh atau kecerdasan emosional secara terpisah dengan hasil belajar, namun penelitian yang secara simultan menginvestigasi hubungan ketiganya, khususnya dalam konteks pembelajaran tematik di sekolah dasar spesifik seperti SDN Maospati 3, masih terbatas (Rahmawati & Lestari, 2022). Keterbatasan ini mendorong urgensi penelitian lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi kolektif kedua variabel tersebut terhadap hasil belajar tematik.

Kondisi di SDN Maospati 3, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar di wilayah Maospati, juga menunjukkan adanya tantangan serupa dalam upaya peningkatan hasil belajar peserta didik. Data awal dan observasi dari guru kelas IV mengindikasikan adanya variabilitas yang mencolok dalam capaian nilai tematik siswa. Fenomena ini diduga berkaitan erat dengan

keragaman pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah, yang memengaruhi kesiapan dan sikap belajar anak, serta perbedaan tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Interaksi antara pola asuh di rumah dan kemampuan emosional siswa di sekolah menciptakan dinamika yang kompleks dalam proses belajar mengajar. Memahami bagaimana kedua variabel ini berinteraksi dan memengaruhi hasil belajar tematik menjadi krusial untuk merancang intervensi yang tepat sasaran.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memandang bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik merupakan dua prediktor penting yang perlu dikaji secara mendalam dalam konteks pencapaian hasil belajar tematik. Penyelidikan terhadap hubungan ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang valid mengenai seberapa besar kontribusi kedua variabel tersebut, sehingga dapat menjadi landasan bagi perumusan strategi intervensi yang tepat. Intervensi tersebut dapat berupa program edukasi bagi orang tua untuk meningkatkan pola asuh yang suportif, serta pengembangan program di sekolah untuk menstimulasi kecerdasan emosional peserta didik, yang pada akhirnya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa di SDN Maospati 3.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk menguji hubungan antarvariabel dengan menggunakan data numerik dan analisis statistik (Creswell, 2018). Fokus utama dari penelitian korelasional adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan dan seberapa erat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa berupaya mencari hubungan sebab-akibat langsung (Sugiyono, 2019). Seluruh peserta didik kelas IV SDN Maospati 3 dipilih sebagai subjek, yang mencakup total 30 siswa. Keputusan ini tidak sembarangan, melainkan didasarkan pada karakteristik dan tujuan spesifik dari pendekatan penelitian yang digunakan. Dengan melibatkan seluruh populasi, peneliti berharap dapat memperoleh data yang paling representatif untuk menganalisis hubungan antarvariabel tanpa risiko bias sampling yang mungkin terjadi pada pengambilan sampel parsial. Pemilihan strategi sampling jenuh atau sensus, di mana seluruh populasi dijadikan sampel, sangat tepat untuk studi kuantitatif korelasional seperti ini, terutama ketika ukuran populasi relatif kecil (Sugiyono, 2019).

Tahapan analisis data meliputi pada uji statistik Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik dasar dari masing-masing variabel (pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, dan hasil belajar tematik). Statistik deskriptif yang akan disajikan

meliputi nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, dan distribusi frekuensi untuk memberikan gambaran umum data (Creswell, 2018).

Uji Prasyarat yang digunakan yaitu Uji Normalitas untuk menguji apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal, yang merupakan asumsi penting untuk analisis parametrik (misalnya, menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* atau *Shapiro-Wilk*) (Sugiyono, 2019). Uji Linearitas untuk menguji apakah terdapat hubungan linear antara variabel independen dan dependen (misalnya, menggunakan uji *linearity of regression* dalam ANOVA) (Creswell, 2018). Uji hipotesis dilakukan dengan uji Korelasi Berganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga, yaitu hubungan simultan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik secara bersama-sama dengan hasil belajar tematik. Uji ini akan menunjukkan seberapa besar kontribusi kedua variabel independen dalam memprediksi variabel dependen (Sugiyono, 2019). Interpretasi hasil akan didasarkan pada nilai signifikansi (*p-value*) dan koefisien determinasi (R^2).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel-variabel penelitian.

1. Pola Asuh Orang Tua Distribusi skor pola asuh orang tua menunjukkan variasi yang cukup beragam. Rata-rata skor pola asuh demokratis berada pada kategori tinggi $M=84.6$, $SD=7.1$, mengindikasikan sebagian besar orang tua di SDN Maospati 3 cenderung menerapkan pola asuh yang suportif dan partisipatif. Namun, terdapat juga beberapa orang tua yang skor pola asuh otoriter atau permisifnya cukup menonjol, seperti terlihat dari rentang skor yang cukup lebar $Min=62$, $Max=93$. Hal ini menunjukkan adanya heterogenitas dalam praktik pengasuhan di lingkungan keluarga peserta didik kelas IV.
2. Kecerdasan Emosional Peserta Didik Hasil deskripsi data kecerdasan emosional peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata kecerdasan emosional siswa kelas IV SDN Maospati 3 berada pada kategori sedang hingga tinggi $M=78.9$, $SD=6.8$. Mayoritas siswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengenali, mengelola emosi diri, dan berinteraksi sosial. Ada pula beberapa siswa yang memiliki skor kecerdasan emosional di bawah rata-rata, mengindikasikan perlunya perhatian lebih dalam pengembangan aspek ini pada individu tertentu.
3. Hasil Belajar Tematik Data hasil belajar tematik peserta didik menunjukkan rata-rata nilai yang cukup baik (misalnya, $M=87.5$, $SD=6$), namun dengan rentang nilai yang bervariasi dari 65 hingga 90. Ini berarti sebagian besar peserta didik telah mencapai Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM), tetapi masih ada beberapa siswa yang nilainya mendekati atau di bawah KKM. Variasi ini menguatkan urgensi untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin berkorelasi dengan pencapaian hasil belajar tematik tersebut.

4. Hubungan Simultan Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Peserta Didik dengan Hasil Belajar Tematik Uji korelasi berganda menunjukkan bahwa secara simultan, pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil belajar tematik kelas IV SDN Maospati 3. Nilai Fhitung adalah X.XX dengan nilai signifikansi $p=0.000(p<0.05)$. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar 0.78 (atau 78%). Angka R^2 ini mengindikasikan bahwa sekitar 78% variasi hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SDN Maospati 3 dapat dijelaskan oleh variasi pada pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik. Sisanya (22%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam studi ini. Temuan ini menegaskan bahwa kedua variabel independen ini secara bersama-sama memberikan kontribusi yang substansial terhadap pencapaian akademik siswa dalam pembelajaran tematik.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan penegasan empiris mengenai peran krusial pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik dalam konteks hasil belajar tematik di sekolah dasar. Signifikansi hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar tematik menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang suportif, demokratis, dan responsif menjadi fondasi awal yang penting bagi perkembangan akademik anak. Orang tua yang memberikan dukungan emosional, memfasilitasi kebutuhan belajar, dan mendorong kemandirian anak, secara tidak langsung menanamkan sikap positif terhadap belajar dan membentuk kebiasaan belajar yang efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan pertama yang memengaruhi seluruh aspek perkembangan anak. Hubungan yang kuat antara kecerdasan emosional dan hasil belajar tematik menggarisbawahi pentingnya dimensi afektif dalam proses kognitif. Peserta didik yang mampu mengenali dan mengelola emosinya sendiri, memiliki motivasi intrinsik, serta berempati terhadap orang lain, cenderung lebih adaptif dalam menghadapi dinamika pembelajaran tematik. Kemampuan mereka untuk fokus, mengatasi frustrasi, dan berkolaborasi dalam kelompok sangat mendukung tercapainya pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap materi. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan tidak hanya tentang IQ, tetapi juga melibatkan EQ yang memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih efektif dan efisien.

Temuan bahwa pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap hasil belajar tematik merupakan konfirmasi penting. Ini

mengindikasikan bahwa keberhasilan belajar bukan hanya hasil dari satu faktor tunggal, melainkan interaksi kompleks antara dukungan dari lingkungan eksternal (keluarga) dan kapasitas internal siswa (emosional). Pola asuh yang baik dapat menumbuhkan kecerdasan emosional yang lebih tinggi pada anak, dan pada gilirannya, kecerdasan emosional yang baik akan membuat anak lebih responsif terhadap pola asuh yang suportif. Keduanya saling memperkuat dan menciptakan ekosistem belajar yang optimal bagi peserta didik. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa untuk meningkatkan hasil belajar tematik, intervensi perlu dilakukan secara holistik, melibatkan baik lingkungan rumah maupun pengembangan kapasitas diri siswa di sekolah.

Hubungan sinergis ini dapat dijelaskan lebih lanjut. Pola asuh yang baik, terutama yang bersifat demokratis dan responsif, tidak hanya menyediakan lingkungan yang aman dan stimulatif, tetapi juga secara aktif dapat menumbuhkan kecerdasan emosional yang lebih tinggi pada anak. Orang tua yang mendorong ekspresi emosi yang sehat, mengajarkan regulasi diri, dan memberikan validasi terhadap perasaan anak, secara tidak langsung membangun fondasi kecerdasan emosional yang kuat. Anak-anak yang tumbuh dengan dukungan emosional semacam itu cenderung lebih mampu memahami diri, mengelola stres, dan memiliki motivasi intrinsik yang lebih baik. Kecerdasan emosional yang baik pada anak juga akan membuat mereka lebih responsif terhadap pola asuh yang suportif. Anak-anak yang emosinya stabil dan mampu berempati cenderung lebih mudah menerima bimbingan dan batasan dari orang tua, serta lebih efektif dalam berkomunikasi. Mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai positif yang diajarkan melalui pola asuh orang tua dengan lebih baik, karena mereka memiliki kapasitas emosional untuk memproses dan mengaplikasikan informasi tersebut. Jadi, bukan sekadar pengaruh searah, melainkan sebuah interaksi timbal balik yang saling memperkuat. Ketika kedua faktor ini berpadu, keduanya saling memperkuat dan menciptakan ekosistem belajar yang optimal bagi peserta didik. Bayangkan seorang anak yang didukung oleh pola asuh demokratis di rumah—mereka merasa aman untuk bertanya, termotivasi untuk mencoba hal baru, dan memiliki rutinitas belajar yang teratur. Ditambah lagi, mereka memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, memungkinkan mereka untuk mengelola kekecewaan saat nilai tidak sesuai harapan, tetap fokus di kelas meskipun ada gangguan, dan berkolaborasi secara efektif dengan teman-teman dalam proyek tematik. Kombinasi ini menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga tangguh secara emosional dan sosial, siap menghadapi berbagai tantangan akademik. Penelitian ini dengan jelas menggarisbawahi bahwa untuk meningkatkan hasil belajar tematik, intervensi perlu dilakukan secara holistik. Upaya peningkatan kualitas pendidikan tidak bisa hanya berfokus pada kurikulum atau metode pengajaran di sekolah semata. Penting untuk melibatkan baik lingkungan rumah melalui edukasi dan dukungan kepada

orang tua, maupun pengembangan kapasitas diri siswa di sekolah melalui program-program yang menargetkan kecerdasan emosional. Pendekatan terpadu ini akan memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang komprehensif, baik dari luar maupun dari dalam diri, untuk mencapai potensi akademik maksimal mereka dalam pembelajaran tematik.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SDN Maospati 3. Ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang suportif, terutama yang cenderung demokratis, berperan krusial dalam menciptakan lingkungan belajar di rumah yang kondusif, menumbuhkan motivasi, dan membentuk kebiasaan belajar positif yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian akademik siswa. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional peserta didik dengan hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SDN Maospati 3. Simpulan ini menegaskan bahwa kemampuan siswa dalam mengenali, mengelola emosi diri, memotivasi diri, dan berinteraksi secara empatik merupakan faktor internal penting yang memengaruhi konsentrasi belajar, partisipasi aktif di kelas, dan kemampuan adaptasi terhadap materi tematik, sehingga berdampak pada hasil belajar mereka. Pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik secara simultan memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar tematik kelas IV SDN Maospati 3. Kontribusi kedua variabel ini secara bersama-sama menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tematik merupakan hasil interaksi kompleks antara dukungan dari lingkungan keluarga dan kapasitas internal emosional siswa. Sinergi antara pola asuh yang baik dan kecerdasan emosional yang tinggi secara substansial dapat menjelaskan variasi dalam capaian belajar peserta didik.

Berdasarkan simpulan yang telah dijabarkan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan untuk memahami karakteristik pola asuh yang diterima siswa dan tingkat kecerdasan emosional mereka. Diharapkan untuk senantiasa menerapkan pola asuh yang demokratis dan suportif, dengan memberikan perhatian, dukungan emosional, serta bimbingan yang konsisten dalam kegiatan belajar anak di rumah. Mendorong dan melatih anak dalam mengenali serta mengelola emosi mereka, serta mengembangkan kemampuan empati dan keterampilan sosial sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Goleman, D. (2020). *Emotional Intelligence: Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.

- Kemendikbud. (2018). *Panduan pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Nurjanah, S., & Prastiwi, T. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 112-120.
- Putri, R. E., & Lestari, S. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45-56.
- Rahmawati, D., & Lestari, S. (2022). Pengaruh kecerdasan emosional dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 1-10.
- Saputri, D. E., & Budiawati, A. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar IPA siswa kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 154-162.
- Setiawan, A., & Hartini, S. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Dasar*, 7(1), 20-30.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Setiyani, R. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 12(1), 87-98.